

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Menurut Freeman, (1984) *Stakeholder theory* menyatakan bahwa organisasi tidak hanya didirikan untuk mencari keuntungan, tetapi juga peduli terhadap lingkungan.(Mustofa et al., 2020; Rahmadhani et al., 2021; Aprilia & Setiawan, 2022; Aprianti et al., 2023; Sakina et al., 2024). Karena kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat ditentukan oleh para *stakeholders*, maka perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk berupaya mewujudkan keinginan para *stakeholdersnya* (Rahmadhani et al., 2021; Dianty, 2022; Aprianti et al., 2023; Santoso & Yanti, 2024). Oleh karena itu, hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara perusahaan berkolaborasi dengan *stakeholders* (Abdullah & Amiruddin, 2020; Ramadhani et al., 2022; May et al., 2023; Sakina et al., 2024).

Stakeholder theory menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan menjalankan tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingannya. Bukan hanya tanggung jawab kepada investor dengan meningkatkan nilai perusahaan, namun juga kepada pemangku kepentingan lainnya seperti masyarakat sekitar, karyawan, pelanggan, calon investor, pemerhati lingkungan dan publik (Aprilia & Setiawan, 2022). *Stakeholder theory* bertujuan untuk mengetahui bagaimana melibatkan para pemangku kepentingan dan menciptakan nilai bagi mereka (Daromes &

Kawilarang, 2020). Pendapat tentang perusahaan bukan merupakan sebuah entitas yang hanya melakukan pelayanan bagi dirinya sendiri adalah pandangan dari *Stakeholder theory*. Oleh karena itu harus memprioritaskan kepuasan dan kompensasi bagi semua *Stakeholder* selama kegiatan produksi dan operasional, hal ini memastikan manfaatnya didistribusikan secara merata dan semua pihak menerima bagian yang seharusnya (Sakina et al., 2024).

Teori ini menjelaskan bahwa hubungan antara perusahaan dan *stakeholders* bersifat saling mempengaruhi. (Utami & Nuraini, 2020; Napitu & Siregar, 2021; Cyhintia & Sofyan, 2023). Ada kontrak antara perusahaan dan *stakeholder* yang mengharapkan masing-masing pihak dapat membantu satu sama lain untuk mencapai tujuannya. (Tangke, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik suatu perusahaan dapat menimbulkan kepercayaan *stakeholder* untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Gunawan & Berliyanda, 2024).

2.1.2 Teori Kontingensi

Menurut Otley, (2016) kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada gaya kepemimpinan tetapi juga pada pengendalian situasi. Perusahaan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung gaya kepemimpinan dan kondisi lingkungan yang dihadapi masing-masing perusahaan (Safitri & Handayani, 2020; Etika et al., 2022; Syalomytha & Natalia, 2023). Adanya teori kontingensi menunjukkan adanya pandangan bahwa terdapat variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen (Lesmana & Kesaulya, 2022). *Gender Diversity*

merupakan variabel kontingensi dalam suatu perusahaan yang bertujuan untuk menggambarkan ketidakpastian kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan suatu perusahaan serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Anuar et al., 2020; Davin & Bangun, 2021; Sjahputra & Sujarwo, 2022; Rizki et al., 2023).

Teori kontingensi menurut (Indahsari & Yuliati, 2022) merupakan sebuah pendekatan terkait studi organisasi tentang bagaimana faktor-faktor kontingen seperti teknologi, budaya dan lingkungan dapat berdampak pada organisasi. Teori kontingensi mengungkapkan perusahaan dituntut memiliki keputusan dan kebijakan dengan faktor internal perusahaan melalui upaya pencapaian efektifitas (Yuniarti et al., 2023). Berdasarkan teori kontingensi, keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan profitabilitas (keuntungan) serta terhindar dari financial distress akan sangat tergantung pada keadaan yang dihadapinya (Syalomytha & Natalia, 2023).

Tujuan akhir dari bisnis yang beroperasi berdasarkan teori kontingensi adalah untuk bertahan (*survive*) dan tumbuh (*growth*) atau kelangsungan hidup (*viability*) (Indahsari & Yuliati, 2022; Syalomytha & Natalia, 2023; Khazaini et al., 2024). Perusahaan dituntut untuk dapat mengambil keputusan dan kebijakan terkait faktor internal untuk mencapai efektivitas. (Yuniarti et al., 2023). Teori ini menekankan bahwa perusahaan mengandalkan kondisi adaptasi lingkungan yang dinamis untuk menemukan ide-ide kreatif dan inovatif guna memuaskan konsumen (Yanti & Permatasari, 2020; Kartana, 2021; Indahsari & Yuliati, 2022; Aprianti et al., 2023).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dan tercermin dalam harga saham suatu perusahaan (Daromes & Kawilarang, 2020; Nopianti & Suparno, 2021; Aprilia & Setiawan, 2022; Hadiwibowo et al., 2023; Sakina et al., 2024). Nilai perusahaan dapat menghasilkan kekayaan dan keuntungan maksimal bagi pemegang saham. Ketika harga saham naik, keuntungan pemegang saham juga meningkat (Daromes & Kawilarang, 2020; Alfayerds & Setiawan, 2021; Aprilia & Setiawan, 2022; Putri & Agustin, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024). Nilai perusahaan yang tinggi menjamin kemakmuran pemegang saham dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap prospek perusahaan (Daromes & Kawilarang, 2020; Alfayerds & Setiawan, 2021; Anggita et al., 2022; Aprianti et al., 2023; Sudirman et al., 2024)

Menurut Hadiwibowo et al. (2023) mengatakan bahwa optimalisasi nilai pemegang saham merupakan hal penting yang dapat dicapai dengan menerapkan pengungkapan lingkungan dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kerusakan lingkungan (Alfayerds & Setiawan, 2021; Anggita et al., 2022; Daromes & Kawilarang, 2020; Sakina et al., 2024). Hal Ini merupakan konsep yang sangat penting bagi investor karena merupakan indikator pasar untuk mengevaluasi perusahaan secara keseluruhan di tengah kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal. (Daromes & Kawilarang, 2020; Aprilia & Setiawan, 2022; Aprianti et al., 2023; Sakina et al., 2024). Keuntungan suatu perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi adalah mudahnya memperoleh dana dari pasar modal dan lembaga

keuangan, bahkan jika perusahaan tersebut dijual atau merger dengan perusahaan lain maka harga jualnya akan tetap tinggi (Daromes & Kawilarang, 2020; Nopianti & Suparno, 2021; Novita et al., 2022; Putri & Agustin, 2023; Sudirman et al., 2024).

Perusahaan mempunyai nilai yang mampu melihat secara garis besar asset apa saja yang dimiliki perusahaan dan bagaimana kinerja manajemen dalam pengelolaan asset tersebut dengan maksimal sebagai cara untuk meningkatkan kekayaan perusahaan (Sakina et al., 2024). Permintaan investasi (saham) yang tinggi akan meningkatkan konsep nilai perusahaan, antara lain nilai nominal, nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku, dan nilai likuidasi. Optimalisasi nilai perusahaan merupakan tujuan perusahaan yang dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan satu putusan keuangan yang diambil akan memengaruhi putusan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Daromes & Kawilarang, 2020). (Anggita et al., 2022) berpendapat bahwa *stock price* mencerminkan nilai kepemilikan perusahaan dari keuntungan yang dimiliki yang disebar ke para investor. Ketika nilai saham perusahaan mengalami kenaikan dikarenakan harga saham yang semakin tinggi, maka imbal hasil yang didapat pemegang saham juga semakin tinggi. Nilai ekonomis sebuah perusahaan mendeskripsikan pencapaian dalam mengelola sumber dayanya dengan baik kepada para pemegang saham (Soetardjo & Nurmawati, 2024).

Salah satu faktor terpenting bagi kreditur dan investor yaitu nilai perusahaan. Investor menggunakan nilai perusahaan sebagai faktor dalam memutuskan apakah akan berinvestasi, sedangkan kreditur menggunakan nilai

perusahaan sebagai faktor dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman (Rahmanita, 2020; Bitu et al., 2021; Salsabila & Widiatmoko, 2022; Sudimas ., 2023; Santoso & Yanti, 2024). Perusahaan yang berkinerja baik dalam bentuk keuntungan yang besar dapat meningkatkan nilai perusahaan (Bitu et al., 2021; Noor & Ginting, 2022; Putri & Agustin, 2023; Rahmanita, 2020; Santoso & Yanti, 2024). Nilai perusahaan, sebagai representasi dari persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan dimasa depan, dapat diukur menggunakan berbagai alat ukur yang dirancang untuk menangkap aspek-aspek yang berada dari nilai tersebut salah satunya adalah *simple q* (Daromes & Kawilarang, 2020). Namun, dalam konteks penelitian ini, secara khusus memilih untuk menggunakan Tobin's Q sebagai alat ukur utama nilai perusahaan. Dengan menggunakan Tobin's Q penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang mendalam dan relevan mengenai fakto-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Aprilia & Setiawan, 2022; Bahriansyah & Yoremia, 2022; Putri & Agustin, 2023)

$$Tobin's Q = \frac{MVE+DEBT}{TA}$$

Keterangan :

Tobin's Q: Nilai Perusahaan

MVE : *Market value of equity* (*closing price* x jumlah saham beredar)

Debt : Total hutang (kewajiban lancar – asset lancar + hutang jangka panjang)

TA : Nilai buku dari total asset

2.1.4 *Green Accounting*

Menurut Abdullah & Amiruddin, (2020) *Green Accounting* adalah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bisnis lingkungan yang melibatkan identifikasi, pengukuran, evaluasi, dan pengungkapan biaya lingkungan (Angelina & Nurasi, 2021; Ramadhani et al., 2022; May et al., 2023; Pratama et al., 2024). *Green Accounting* merupakan pengenalan akuntansi sebagai salah satu jenis komitmen perusahaan terhadap dampak aktivitas bisnis, seperti memasukkan biaya lingkungan kedalam biaya perusahaan. (Kartika & Yuyetta, 2020; Azzahra et al., 2021; Ramadhani et al., 2022; Cyhintia & Sofyan, 2023; Sakina et al., 2024). Faktanya, tujuan *green accounting* adalah untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya sosial sehingga perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya-biaya tersebut jika sudah diperkirakan pada awal produksi. (Faizah, 2020; Angelina & Nurasi, 2021; Ramadhani et al., 2022; Agnes, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024).

Green Accounting memberikan laporan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan (Abdullah & Amiruddin, 2020; Wijayanti & Dondoan, 2022; Monica & Sulfitri, 2023; Sudirman et al., 2024). Praktik *Green Accounting* mencerminkan kehadiran aktivitas lingkungan dalam operasi perusahaan dan mendorong peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. (Faizah, 2020; Angelina & Nurasi, 2021; Ramadhani et al., 2022; Banjari, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024). *Green accounting* sebagai konsep yang berfokus pada pengintegrasian aspek lingkungan kedalam praktik akuntansi, dapat diukur menggunakan beragam alat ukur yang dirancang untuk mengevaluasi kinerja lingkungan suatu entitas.

Beberapa alat ukur yang umum digunakan meliputi aktivitas lingkungan, produk ramah lingkungan, dan kinerja lingkungan (Faizah, 2020).

Green accounting merupakan suatu sistem pencatatan keuangan yang tidak hanya berfokus tentang pencatatan keuangan saja namun juga mengenai pencatatan aktivitas perusahaan yang dalam pengerjaannya melakukan mengukur, menilai, mengungkapkan serta mengidentifikasi biaya – biaya terkait aktivitas yang terjadi di dalam kegiatan perusahaan yang berkorelasi terhadap lingkungan perusahaan (Ramadhani et al., 2022). Tujuan dari *Green Accounting* adalah sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat dan untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya, sehingga dapat mengetahui kegiatan perusahaan dalam upaya menangani pencemaran lingkungan serta kewajiban perusahaan atas masalah tersebut melalui laporan keuangan perusahaan (Chasbiandani et al., 2019). Pelaporan akuntansi lingkungan atau akuntansi hijau pada tingkat korporat dapat membantu manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan dan pencatatan untuk melihat sejauh mana pembangunan berkelanjutan sebuah perusahaan sudah berada di jalur yang benar atau belum (Gunawan & Berliyanda, 2024).

Namun, dalam konteks penelitian ini memfokuskan penggunaan alat ukur Penyelenggaraan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bertujuan untuk menilai pengelolaan lingkungan hidup perusahaan, termasuk pengelolaan limbah. (Faizah, 2020; Angelina & Nurasi, 2021; Pelu et al., 2022; Santoso & Handoko, 2023;

Gunawan & Berliyanda, 2024). PROPER yang diperoleh suatu perusahaan dikomunikasikan melalui simbol-simbol yang diberi kode warna untuk memudahkan pemangku kepentingan dalam menyerap informasi tersebut. (Faizah, 2020; Pelu et al., 2022; Agnes, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024). PROPER dapat dihitung untuk penilaian perusahaan yang mencakup lima warna, dimulai dari kategori tertinggi dan paling berharga, emas, hijau, biru, merah, dan diakhiri dengan kategori terendah yaitu hitam. (Ratmayanti & Suaryana, 2021). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. PROPER emas (skor 5)

Perusahaan telah menerapkan pengelolaan lingkungan lebih dari yang diwajibkan dan melakukan pengembangan masyarakat berkelanjutan.

2. PROPER hijau (skor 4)

Perusahaan telah menerapkan pengelolaan lingkungan hidup lebih dari yang dipersyaratkan, yaitu:

- a. Keanekaragaman hayati.
- b. Sistem manajemen lingkungan.
- c. Limbah padat 3R(Reduce, Reuse, Recycle).
- d. Perlindungan mengurangi polusi air.
- e. Pengurangan emisi. 17
- f. Penggunaan energi secara efisien.

3. PROPER biru (skor 3)

Perusahaan telah melaksanakan pekerjaan pengelolaan lingkungan hidup yang diperlukan sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku (telah

memenuhi seluruh aspek yang disyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup), nilai minimum yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang berikut:

- a. Penilaian pengelolaan air.
 - b. Penilaian kerusakan tanah
 - c. Pengendalian pencemaran laut.
 - d. Pengelolaan limbah 3B (Bahan Berbahaya dan Beracun).
 - e. Pengendalian pencemaran udara.
 - f. Pengendalian pencemaran air.
 - g. Implementasi AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).
4. PROPER merah (skor 2)

Perusahaan telah berinvestasi dalam pengelolaan lingkungan hidup, namun hanya sedikit yang mencapai persyaratan dalam bidang berikut:

- a. Penilaian tata kelola air.
 - b. Penilaian kerusakan lahan.
 - c. Pengendalian pencemaran laut.
 - d. Pengelolaan limbah 3B (Bahan Berbahaya dan Beracun).
 - e. Pengendalian pencemaran udara.
 - f. Pengendalian pencemaran air. 18
 - g. Implementasi AMDAL.
5. PROPER hitam (skor 1)

Peringkat terendah dalam pengelolaan lingkungan hidup. Belum berusaha menjaga lingkungan secara hati-hati sehingga dapat mencemari lingkungan,

dan terdapat risiko Kementerian Lingkungan Hidup akan menutup izin kegiatannya.

2.1.5 Carbon Emission Disclosure

Carbon Emission Disclosure merupakan hasil proses pembakaran senyawa-senyawa yang mengandung karbon seperti CO₂, LPG, solar, dan bahan bakar lainnya yang dilepaskan ke atmosfer (Pranasyahputra et al., 2020; Damas et al., 2021; Nur aisyah Putri et al., 2022; Asyari & Hernawati, 2023; Shafira, 2024). *Carbon Emission Disclosure* merupakan bentuk tanggung jawab lingkungan perusahaan untuk mengurangi emisi karbon dan mendukung upaya pemerintah untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat emisi karbon dari operasional perusahaan (Bahriansyah & Yoremia, 2022; Asyari & Hernawati, 2023; Imansari et al., 2024).

Carbon Emission Disclosure menggambarkan tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja karbon yang unggul sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hilmi et al., 2020; Damas et al., 2021; Nur aisyah Putri et al., 2022; Ramadhani & Astuti, 2023; Shafira, 2024). Oleh karena itu pengungkapan dan pelaporan data emisi karbon semakin berkembang melalui persyaratan kebijakan pemerintah seperti Perintah Eksekutif No.61 Tahun 2011, tetapi hal tersebut masih cenderung bersifat tidak mengikat dan bersifat sukarela (Widiastutik & Khafid, 2021; Bahriansyah & Yoremia, 2022; Angelina & Handoko, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024).

Carbon emission disclosure merupakan salah satu bentuk tanggung jawab suatu perusahaan terhadap lingkungan dalam rangka mendukung upaya

pemerintah dalam pengurangan emisi karbon dan mengurangi kerusakan lingkungan akibat dari emisi karbon dari aktivitas operasi perusahaan (Putri et al., 2022). (Widiastutik & Khafid, 2021) mengemukakan bahwa kualitas dari kesehatan dan kesejahteraan manusia dan hewan tergantung pada pengelolaan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan yang dilakukan perusahaan akan berdampak negatif maupun positif, maka dari itu diperlukan upaya perusahaan untuk menangani dampak yang terjadi untuk mencegah atau meminimalisir kerusakan lingkungan seperti penggunaan bahan – bahan yang ramah lingkungan (Gunawan & Berliyanda, 2024).

Kinerja karbon mengacu pada emisi kuantitatif gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim, serta langkah dan proses yang diambil perusahaan untuk mengurangi emisi (Hilmi et al., 2020; Sandi et al., 2021; nur aisyah Putri et al., 2022; Trimuliani dan Febrianto, 2023 Imansari et al., 2024). Sedangkan menurut Shafira, (2024) bahwa Emisi karbon belum digunakan investor dalam menganalisis kinerja perusahaan sehingga tidak dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan dari nilai perusahaan (Pranasyahputra et al., 2020; Widiastutik dan Khafid, 2021; Anggita et al., 2022; Ticoalu & Agoes, 2023). Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk menilai Carbon Emission Disclosure diantaranya *Carbon Disclosure Project (CDP)* dan *Carbon Emission Index (CEI)* (Anggraeni, 2024). Namun, dalam konteks penelitian ini, secara khusus memilih untuk menggunakan *Carbon Disclosure Project (CDP)* sebagai alat ukur utama nilai perusahaan. Dengan menggunakan *Carbon Disclosure Project (CDP)* penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang

mendalam dan relevan mengenai fakto-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*

$$CED = \frac{\text{Jumlah skor dari item yang diungkapkan}}{\text{Nilai maksimal skor pengungkapan}}$$

Keterangan

CED : *Carbon Emission Disclosure*

2.1.6 Gender Diversity

Gender diversity mengacu pada keberagaman yang menekankan kehadiran perempuan sebagai eksekutif dan pejabat suatu perusahaan. (Ambarsari et al., 2019; Aprilia & Setiawan, 2022; Davin & Bangun, 2022; Ramadanty & Khomsiyah, 2022; Rizki et al., 2023). Menurut Anuar et al., (2020) bahwa kelompok manajemen yang berisikan laki – laki saja akan mengalahkan kelompok manajemen yang beragam, karena akan lebih sedikitnya argumen dan ketetapan yang dibuat akan lebih cepat (Davin & Bangun, 2021; Rohmah & Meirini, 2022; Rizki et al., 2023; Pratama et al., 2024). Ada perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan wanita. Laki-laki mempunyai sikap maskulin yang ditandai dengan kemandirian, rasionalitas, perhatian penuh, dan daya saing. Sedangkan bagi wanita, sifat feminin ditandai dengan kasih sayang, kepekaan, perhatian, dan intuisi yang dapat diandalkan (Farida, 2020; Oktariyani & Yuni, 2021; Yulia et al., 2022; Dwimarta et al., 2023; Kartana et al., 2024;).

Dengan hadirnya keberagaman dapat mempengaruhi keputusan dewan perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kelebihan dibandingkan laki-laki. Misalnya, memberikan sudut pandang yang

berbeda selama diskusi dan lebih dapat dipercaya (Samudra, 2021; Ramadanty & Khomsiyah, 2022; Rohmah & Meirini, 2023; Yuniarti et al., 2023). Partisipasi perempuan di dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kehati-hatian dan ketelitian dalam pengambilan keputusan, sehingga perusahaan mampu memitigasi risiko dengan lebih baik. Perempuan cenderung lebih cermat dan detail dalam menganalisis potensi masalah, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengelolaan risiko yang lebih efektif (Ramadhan & Helmy, 2020; Hudha & Utomo, 2021; Darmawan & Roba'in, 2022; Asmara & Helmy, 2023; Rachman et al., 2024).

Gender diversity berkaitan dengan kesetaraan gender, yaitu memberi peluang yang sama untuk berada di posisi teratas dalam perusahaan (Yuliandhari & Sekariesta, 2023). *Gender diversity* dalam suatu perusahaan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan, penemuan ide-ide baru, dan wawasan untuk membantu memecahkan masalah, meningkatkan perencanaan strategis, pengetahuan baru atau pendapat dan pengalaman (Ambarsari et al., 2019). Proporsi yang tepat antara pria dan Wanita diharapkan dapat menciptakan sinergi yang baik sehingga tercapai keseimbangan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan yang lebih baik (Samudra, 2021).

Rendahnya representasi perempuan di dewan direksi mencerminkan perbedaan perspektif mengenai kepemimpinan perempuan dalam dunia bisnis. Masih terdapat anggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, yang kemudian mempengaruhi kesempatan perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan di perusahaan (Rahman & Cheisviyanny, 2020; Davin & Bangun, 2021; Fitroni & Feliana, 2022; Purwanto

et al., 2023; Kartana et al., 2024). *Gender Diversity* diyakini dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Kepekaan dan empati perempuan memungkinkan perusahaan untuk lebih memahami kebutuhan dan perspektif para *stakeholdersnya*, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan (Rahmanto & Daara, 2020; Bana & Ghozali, 2021; Said & Ridwan, 2022; Puspitasari et al., 2023; Kartana et al., 2024).

Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk menilai *Gender Diversity* diantaranya Variabel dummy dan total direksi perempuan dibagi total seluruh direksi (Thoomaszen & Hidayat, 2020). *Gender Diversity* dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan kriteria sebagai berikut: perusahaan diberi skor 1 jika terdapat minimal satu perempuan dalam dewan direksi, dan skor 0 jika seluruh anggota dewan direksi adalah laki-laki (Indriyani & Sudaryati, 2020; Samudra, 2021; Pambudi et al., 2022; Kusuma et al., 2023; Pratama et al., 2024).

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah menghasilkan temuan yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
1.	Siera Fini dan Christina Dwi Astuti, (2024), Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan	1. Apakah Green Accounting berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?	1. Jenis Penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: perusahaan sektor energi dan industri yang terdaftar di Bursa Efek	1. Green Accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. modal intelektual hijau tidak berpengaruh terhadap nilai

			Indonesia (BEI) periode 2020-2022. 3. Sampel : 441 yang diperoleh dengan metode <i>purposive sampling</i> 4. Teknik Analisis Data : Olah data menggunakan SPSS.	3. perusahaan pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2.	Atep Sudirman , Devi Astriani dan Rohma Septiawati (2024) Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Corporatesocial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan	1. Apakah penerapan Green Accounting berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan? 2. Apakah penerapan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?	1. Jenis Penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: perusahaan Energy yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 3. Sampel : 83 perusahaan.	1. Green Accounting Berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2. Corporate Social Responsibility Berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
3.	Al'ainaa Meuthia Maulida Santoso1 dan Harti Budi Yanti, (2024), Analisis Pengaruh Eko Efisiensi, Inovasi Hijau, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol	1. Apakah Eko Efisien berpengaruh terhadap nilsi perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel control? 2. Apakah Inovasi Hijau berpengaruh terhadap nilsi perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel control? 3. Apakah engungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap nilsi perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel control? 4. Apakah Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilsi	1. Populasi: <i>Consumer Non-Cyclical</i> yang menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2021 2. Teknik Analisis Data : Olah data menggunakan <i>software Eviews 12</i> .	1. Eko Efisien Berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol 2. Inovasi Hijau Berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol 3. Pengungkapan emisi karbon Berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol 4. Kinerja lingkungan Berpengaruh

		perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel control?		positif terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol
4.	Tastafti Mauliana Shafira, (2024), Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi	1. Apakah CED terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi?	1. Jenis Penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.	3. CED Berpengaruh Negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi
5.	Chavid Al-Amin dan Vinola Herawaty, (2024), Pengaruh Green Accounting, Green relation capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Gender sebagai Variabel Moderasi	1. Apakah green accounting berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan gender sebagai variabel moderasi? 2. Apakah Green relation capital berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan gender sebagai variabel moderasi?	1. Jenis Penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: perusahaan Sektor Healthcare dan Sektor Consumer Non-Cyclicalls yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022 sebanyak 158 perusahaan 3. Sampel : 67 perusahaan	1. Green accounting Berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Green relation capital Berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Gender mampu memoderasi green accounting 4. Gender mampu memoderasi green relation capital
6.	Elsa Alifia Muliawati, (2024), Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Green Innovation terhadap Nilai Perusahaan dengan Board Gender Diversity sebagai Variabel Moderating	1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan board gender diversity sebagai variabel moderating? 2. Apakah Green innovation berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan board gender diversity sebagai variabel moderating?	1. Jenis Penelitian: Kuantitatif 2. Sampel : 156 perusahaan	1. Pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Green innovation tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Board Gender Diversity tidak mampu memoderasi pengungkapan emisi karbon

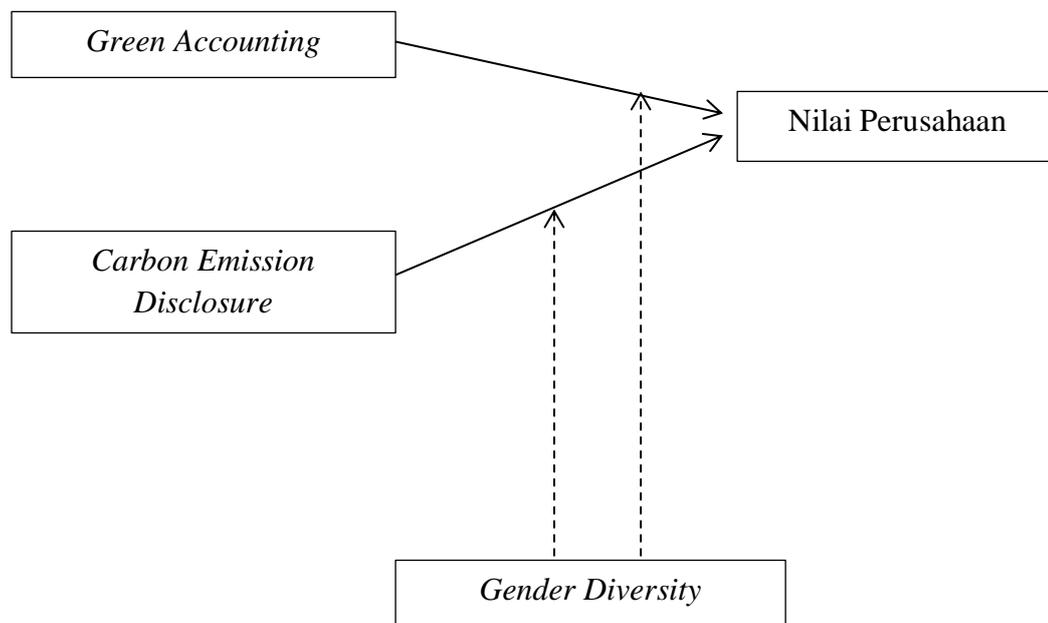
				4. Board Gender Diversity tidak mampu memoderasi Green innovation
--	--	--	--	---

2.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan yang di Moderasi oleh *Gender Diversity* pada perusahaan LQ 45 Tahun 2021 hingga 2023.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Keterangan Gambar

X1	: <i>Green Accounting</i>
X2	: <i>Carbon Emission Disclosure</i>
Y	: Nilai Perusahaan
M	: <i>Gender Diversity</i>
————→	: Pengaruh Langsung
----->	: Pengaruh Tidak Langsung

2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan penjelasan yang terukur dan dapat diamati mengenai variabel-variabel penelitian. Hal ini mencakup penjelasan mengenai definisi variabel, cara pengukurannya, alat ukur yang digunakan, dan skala pengukurannya.

2.4.1 Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan menjadi indikator penting kesuksesan suatu perusahaan, yang salah satunya tercermin dari harga sahamnya di pasar modal (Daromes & Kawilarang, 2020; Nopianti & Suparno, 2021; Aprilia & Setiawan, 2022; Hadiwibowo et al., 2023; Sakina et al., 2024). Perusahaan yang sukses mencapai profitabilitas tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik. Kinerja keuangan yang positif akan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan (Bita et al., 2021; Noor & Ginting, 2022; Putri & Agustin, 2023; Rahmanita, 2020; Santoso & Yanti, 2024). Penelitian ini menggunakan Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan. Tobin's Q merefleksikan prospek investasi dan potensi pertumbuhan perusahaan, sehingga

dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi investor (Cristofel & Kurniawati, 2021; Aprilia & Setiawan, 2022; Putri & Agustin, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024).

$$Tobin's Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan :

Tobin's Q: Nilai Perusahaan

MVE : *Market value of equity* (*closing price* x jumlah saham beredar)

Debt : Total hutang (kewajiban lancar – asset lancar + hutang jangka panjang)

TA : Nilai buku dari total aset

2.4.2 Green Accounting (X1)

Green Accounting merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menghasilkan informasi yang komprehensif bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, *green accounting* menyediakan informasi yang lebih holistik dibandingkan akuntansi konvensional (Angelina & Nurasi, 2021; Dewi & Wardani, 2022; Cyhintia & Sofyan, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024). Penerapan *green accounting* menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan melalui berbagai aktivitas operasional yang ramah lingkungan. Hal ini mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja lingkungan (Faizah, 2020; Angelina & Nurasi, 2021; Ramadhani et al.,

2022; Banjari, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi PROPER terdiri dari:

1. Nilai 5, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna emas.
2. Nilai 4, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna hijau.
3. Nilai 3, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna biru.
4. Nilai 2, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna merah.
5. Nilai 1, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna hitam.

2.4.3 Carbon Emission Disclosure (X2)

Carbon Emission Disclosure adalah produk dari proses pembakaran senyawa yang mengandung gas karbon, seperti CO₂, LPG, solar, dan bahan bakar lainnya, yang dilepaskan ke atmosfer (Pranasyahputra et al., 2020; Damas et al., 2021; Nur aisyah Putri et al., 2022; Asyari & Hernawati, 2023; Shafira, 2024). *Carbon Emission Disclosure* mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja karbon yang unggul sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hilmi et al., 2020; Damas et al., 2021; Nur aisyah Putri et al., 2022; Ramadhani dan Astuti, 2023; Shafira, 2024). *Carbon Emission Disclosure* diukur menggunakan *Carbon Disclosure Project (CDP)* dengan membagi pencatatan menjadi 5 kategori dan 18 item. Skala untuk mengukur *Carbon Emission Disclosure* adalah sebagai berikut:

$$CED = \frac{\text{Jumlah skor dari item yang diungkapkan}}{\text{Nilai maksimal skor pengungkapan}}$$

Keterangan:

CED : *Carbon Emission Disclosure*

2.4.4 Gender Diversity (M)

Gender diversity merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita di dalam suatu perusahaan (Ambarsari et al., 2019; Aprilia & Setiawan, 2022; Davin & Bangun, 2022; Ramadanty & Khomsiyah, 2022; Rizki et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki banyak keunggulan dibandingkan laki-laki, seperti memberikan perspektif yang berbeda dalam diskusi dan lebih dapat dipercaya (Samudra, 2021; Ramadanty & Khomsiyah, 2022; Rohmah & Meirini, 2023; Yuniarti et al., 2023). *Gender Diversity* dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan kriteria sebagai berikut: perusahaan diberi skor 1 jika terdapat minimal satu perempuan dalam dewan direksi, dan skor 0 jika seluruh anggota dewan direksi adalah laki-laki (Indriyani dan Sudaryati, 2020; Samudra, 2021; Pambudi et al., 2022; Kusuma et al., 2023; Pratama et al., 2024).

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Meskipun bersifat tentatif, hipotesis harus dapat diuji kebenarannya melalui data empiris yang dikumpulkan selama penelitian (Sekaran & Bougie, 2019). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.5.1 *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Abdullah dan Amiruddin, (2020) *Green Accounting* adalah suatu aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan yang didalamnya terdapat pengidentifikasian, pengukuran, penilaian dan pengungkapan biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan (Angelina & Nurasi, 2021; Ramadhani et

al., 2022; May et al., 2023; Pratama et al., 2024). Tujuan dari adanya *green accounting* sebenarnya untuk mengurangi biaya dampak lingkungan atau *societal cost* sehingga perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tersebut jika telah diantisipasi di awal produksi (Faizah, 2020; Angelina & Nurasi, 2021; Ramadhani et al., 2022; Agnes, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024).

Menurut Freeman, (1984) *Stakeholder theory* menyatakan bahwa organisasi ini didirikan bukan semata-mata untuk mencari keuntungan, namun juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan (Mustofa et al., 2020; Rahmadhani et al., 2021; Aprilia & Setiawan, 2022; Aprianti et al., 2023; Sakina et al., 2024). Kelangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi oleh *stakeholders*, sehingga perusahaan memiliki tanggungjawab dengan berusaha memenuhi keinginan dari para *stakeholders*-nya (Rahmadhani et al., 2021; Dianty, 2022; Aprianti et al., 2023; Santoso & Yanti, 2024).

Menurut Sudirman et al. (2024) mengungkapkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan (Agatha & Widoretno, 2023) Hal ini menunjukkan bahwasanya penilaian *Green Accounting* berkontribusi pada penurunan nilai perusahaan. Penerapan *Green Accounting* yang efektif akan menjadikan investor dan konsumen mempercayai perusahaan, yang akan mempengaruhi kinerja penjualan dan Nilai Perusahaan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Green Accounting* berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan

2.5.2 Carbon Emissi Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Carbon Emissi Disclosure adalah produk dari proses pembakaran senyawa yang mengandung gas karbon, seperti CO₂, LPG, solar, dan bahan bakar lainnya, yang dilepaskan ke atmosfer (Pranasyahputra et al., 2020; Damas et al., 2021; nur aisyah Putri et al., 2022; Asyari & Hernawati, 2023; Shafira, 2024). *Carbon Emission Disclosure* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab suatu perusahaan terhadap lingkungan dalam rangka mendukung upaya pemerintah dalam pengurangan emisi karbon dan mengurangi kerusakan lingkungan akibat dari emisi karbon dari aktivitas operasi perusahaan (Bahriansyah & Yoremia, 2022; Asyari & Hernawati, 2023; Imansari et al., 2024).

Teori Stakeholder menjelaskan bahwa hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan merupakan hubungan yang saling mempengaruhi (Utami & Nuraini, 2020; Napitu & Siregar, 2021; Cyhintia & Sofyan, 2023). Hal ini menjadi indikasi bahwa dengan nilai perusahaan yang baik pada suatu perusahaan maka akan tercipta kepercayaan para stakeholder untuk menempatkan dananya di perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Gunawan & Berliyanda, 2024).

Menurut (Santoso & Yanti, 2024), menemukan bahwa *Carbon Emissi Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai (Rahmanita, 2020; Alfayerds & Setiawan, 2021; Bahriansyah & Yoremia, 2022; Hardianti & Mulyani, 2023). Hasil penelitian ini mengindikasikan *Carbon Emissi Disclosure* yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan Nilai Perusahaan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Carbon Emissi Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.5.3 *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi *Gender Diversity*

Gender diversity merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita di dalam suatu perusahaan (Ambarsari et al., 2019; Aprilia & Setiawan, 2022; Davin & Bangun, 2022; Ramadanty & Khomsiyah, 2022; Rizki et al., 2023). Menurut Anuar et al., (2020) bahwa tim manajemen yang berisikan laki – laki saja akan mengalahkan tim manajemen yang beragam, karena akan lebih sedikit argumen dan keputusan yang dibuat akan lebih cepat (Davin & Bangun, 2021; Rohmah & Meirini, 2022; Rizki et al., 2023; Pratama et al., 2024).

Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan emosional dan intelektual. Laki-laki mempunyai sikap maskulin yang ditandai dengan kemandirian, rasionalitas, perhatian penuh dan daya saing. Bagi perempuan, sifat feminim ditandai dengan intuisi yang peduli, sensitif, penuh perhatian, dan dapat diandalkan (Farida, 2020; Oktariyani & Yuni, 2021; Yulia et al., 2022; Dwimarta et al., 2023; Kartana et al., 2024).

Teori kontinjensi menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan pria dan wanita akan berbeda tergantung kondisi dan situasi tertentu. Gender Diversity menunjukkan proporsi pria dan wanita dalam anggota dewan perusahaan. Proporsi perempuan dalam perusahaan memiliki sifat kepekaan dalam kepentingan orang lain sehingga dapat memahami keinginan dan prespektif para stakeholdernya

(Rahmanto & Daara, 2020; Bana & Ghozali, 2021; Said & Ridwan, 2022; Puspitasari et al., 2023; Kartana et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Gender Diversity* tidak mampu memoderasi Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

2.5.4 *Carbon Emissi Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi

Gender Diversity

Gender diversity merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita di dalam suatu perusahaan (Ambarsari et al., 2019; Aprilia & Setiawan, 2022; Davin & Bangun, 2022; Ramadanty & Khomsiyah, 2022; Rizki et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki banyak keunggulan dibandingkan laki-laki, seperti memberikan perspektif yang berbeda dalam diskusi dan lebih dapat dipercaya (Samudra, 2021; Ramadanty & Khomsiyah, 2022; Rohmah & Meirini, 2023; Yuniarti et al., 2023).

Adanya keberagaman dapat mempengaruhi keputusan dewan direksi suatu perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki banyak keunggulan dibandingkan laki-laki, seperti memberikan perspektif yang berbeda dalam diskusi dan lebih dapat dipercaya (Samudra, 2021; Ramadanty & Khomsiyah, 2022; Rohmah & Meirini, 2023; Yuniarti et al., 2023).

Adanya teori kontingensi memberikan pandangan bahwa adanya variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen

terhadap variabel dependen (Lesmana dan Kesaulya, 2022). Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : *Gender Diversity* tidak mampu memoderasi Pengaruh *Carbon Emissi Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan